

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

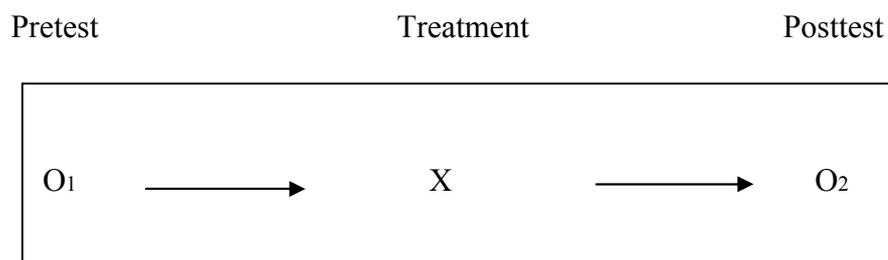
Penelitian dilakukan di SMP Negeri 3 Gedong Tataan yang beralamatkan Jl. Manunggal desa Sukadadi Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dan penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2011/2012.

B. Metode Penelitian

Agar penelitian sesuai dengan yang diharapkan, maka dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan jenis eksperimen kuasi dengan desain *one group pretest dan posttest*. Seniyati (2003), menyatakan bahwa eksperimen kuasi berbeda dengan penelitian eksperimen karena tidak memenuhi tiga syarat utama dari suatu penelitian eksperimen yaitu manipulasi, kontrol dan randomisasi. Pada penelitian ini, peneliti tidak menggunakan kelompok kontrol dan randomisasi, peneliti hanya melihat hasil dari pelaksanaan konseling kelompok pada sekelompok siswa yang memiliki interaksi sosial rendah di SMP Negeri 3 Gedong Tataan. Pelaksanaan dengan desain ini dilakukan dengan cara memberikan perlakuan atau *treatment* (X) terhadap suatu kelompok. Sebelum diberikan perlakuan atau *treatment*, kelompok tersebut diberikan *pretest* (O₁) dan kemudian setelah perlakuan atau *treatment* diberikan, kelompok tersebut

diberikan *posttest* (O_2). Hasil dari kedua test ini kemudian dibandingkan untuk mengetahui apakah perlakuan yang diberikan memberikan pengaruh atau perubahan terhadap kelompok tersebut (Sugiyono, 2010).

Secara bagan, desain kelompok tunggal desain *pretest* dan *posttest* dapat digambarkan sebagai berikut:



O_1 = nilai *pretest* (sebelum diberi *treatment*)

O_2 = nilai *posttest* (setelah diberi *treatment*)

X = *treatment*

C. Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (2006) subjek penelitian merupakan subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Selain itu, subjek penelitian merupakan sumber data untuk menjawab masalah penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan subjek karena penelitian ini merupakan aplikasi untuk meningkatkan interaksi sosial siswa dengan menggunakan konseling kelompok dan hasil dari konseling kelompok ini tidak dapat digeneralisasikan antara subjek yang satu dengan yang lainnya karena setiap individu berbeda, dan memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda pada setiap subjeknya.

Subjek penelitian ini diperoleh berdasarkan penyebaran skala interaksi sosial. Berdasarkan penjelasan di atas subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 3 Gedong Tataan yang dikategorikan memiliki interaksi sosial rendah. Menurut Prayitno (1995) salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas kelompok adalah jumlah kelompok. Jumlah kelompok yang ideal adalah berjumlah 1-15 orang.

Berdasarkan hasil penyebaran skala interaksi sosial siswa diperoleh 8 siswa dari lima kelas yang memiliki interaksi sosial rendah. Namun, pada pertemuan pertama kegiatan konseling kelompok dilakukan terdapat 3 siswa yang mengungkapkan permasalahannya di luar permasalahan interaksi sosial, dengan demikian dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil 5 siswa sebagai subjek penelitian yang mana data dapat dilihat pada tabel 3.1 dan tabel 3.2.

Tabel 3.1. Data siswa SMP Negeri 3 Gedong Tataan yang memiliki interaksi sosial rendah berdasarkan penyebaran skala interaksi sosial.

NO	NAMA	KELAS	SKOR	Kreteria
1	Doni Setiawan	VIIA	57	Rendah
2	Beni Sadafi	VIIB	60	Rendah
3	Lidia Fitri Yani	VIIB	62	Rendah
4	Umi Latifah	VIIC	63	Rendah
5	Renaldi	VIIC	58	Rendah
6	Eli Isnawati	VIID	55	Rendah
7	Apri Laksono	VIIIE	63	Rendah
8	Sri Astuti	VIIIE	59	Rendah

Tabel 3.2. Data Subjek Penelitian

NO	NAMA	KELAS
1	Doni Setiawan	VIIA
2	Beni Sadafi	VIIB
3	Umi Latifah	VIIC
4	Apri Laksono	VIIIE
5	Sri Astuti	VIIIE

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Setiap penelitian harus mengandung variabel yang jelas sehingga memberikan gambaran data dan informasi apa yang diperhatikan untuk memecahkan masalah tersebut.

Menurut Hatch dan Fardly (dalam Sugiyono, 2010) secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau objek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lainnya atau satu objek dengan objek lainnya. Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka variabel dalam penelitian ini terdapat satu variabel atau variabel tunggal. Variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah interaksi sosial.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan uraian yang berisi perincian sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan.

Definisi operasional interaksi sosial dalam penelitian ini adalah hubungan antara individu dengan individu lain atau kelompok dalam situasi tertentu yang didasari adanya kebutuhan dasar individu untuk berhubungan dengan individu lain yang meliputi kebutuhan inklusi, kebutuhan kontrol dan kebutuhan afeksi.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka indikator dalam penelitian ini adalah

- a. Inklusi yaitu kebutuhan individu untuk terlibat dalam kelompok. Secara operasional indikator ini merujuk kepada: solidaritas terhadap sesama teman, kemampuan bersosialisasi yang baik, kemampuan bekerja sama dengan orang lain, dan kemampuan berkompetisi.
- b. Kontrol yaitu kebutuhan akan arahan dan pedoman dalam berperilaku. Secara operasional indikator ini merujuk kepada: arahan dari teman dan guru, patuh terhadap norma yang berlaku disekolah, memberikan pengarahan kepada orang lain
- c. Afeksi yaitu kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian. Secara operasional indikator ini merujuk kepada: tidak memaksakan ego sendiri, kemampuan berempati terhadap perasaan orang lain, menerima diri sendiri dan orang lain.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam pelaksanaan penelitian ini meliputi:

1. Observasi

Pengukuran kemampuan interaksi sosial siswa dilakukan dengan menggunakan observasi. Menurut Sukardi (2008) menjelaskan observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan sistematis dan sengaja, melalui pengumpulan data terhadap gejala-gejala atau situasi yang diselidiki. Observasi sebagai alat evaluasi banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses

terjadinya suatu kegiatan yang diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang sengaja diciptakan.

Observasi digunakan untuk mengukur perubahan perilaku individu sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan konseling kelompok sehingga dapat diperoleh data yang relevan dari hasil pemberian perlakuan. Observasi dalam penelitian ini adalah pencatatan gejala ataupun perilaku siswa yang nampak yang menggambarkan siswa memiliki interaksi sosial yang rendah.

Teknik observasi yang akan digunakan peneliti yaitu observasi terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya. Pada penelitian ini, peneliti akan mengamati perilaku siswa yang berkaitan dengan interaksi sosial siswa. Sesuai dengan indikator penelitian yang akan digunakan, maka peneliti merancang pedoman observasi yang nantinya akan digunakan dalam kegiatan observasi.

Menurut Nazir (2009) pada pengamatan berstruktur, peneliti telah mengetahui aspek apa dari aktivitas yang diamatinya yang relevan dengan masalah serta tujuan peneliti, dengan pengungkapan yang sistematis untuk menguji hipotesisnya. Seperti yang tercantum dalam pedoman observasi, peneliti telah mengetahui aspek apa saja yang akan diamati dalam penelitiannya. Observasi dalam penelitian ini digunakan saat *pre-test* dan *post-test*. Hal ini dikarenakan yang akan diteliti adalah perilaku siswa, sehingga pengamatan terhadap perubahan perilakunya akan lebih mudah dilakukan.

Peneliti menggunakan bentuk daftar cek, dengan pilihan jawaban Ya dan Tidak. Jawaban ini untuk melihat kemunculan perilaku yang diharapkan saat dilakukan observasi.

Tabel 3.3. Kreteria Penilaian Observasi

Alternatif jawaban observasi	YA	TIDAK
Favorable	1	0
Unfavorable	0	1

Setelah hasil observasi diketahui, kemudian hasil observasi direkapitulasi dengan kreteria tingkat interaksi sosial siswa yang ditentukan dengan interval yang dibuat. Kreteria interaksi sosial siswa dikategorokan menjadi tiga yaitu, tinggi, sedang dan rendah. Untuk mengkategorikannya, terlebih dahulu ditentukan besarnya interval dengan rumus sebagai berikut::

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kriteria

Jadi, untuk menentukan kriteria interaksi sosial siswa rendah adalah:

$$I = \frac{NT - NR}{K} = \frac{(15 \times 1) - (15 \times 0)}{3} = \frac{30}{3} = 5$$

Tabel 3.4. Kreteria Interaksi Sosial Siswa berdasarkan Observasi

Interval	Kreteria
11-15	Tinggi
6 – 10	Sedang
0-5	Rendah

2. Skala

Metode selain observasi yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan skala. Fungsi skala dalam penelitian ini adalah sebagai alat dalam penjaringan subjek. Secara umum penskalaan merupakan suatu prosedur penempatan atribut atau karakteristik objek pada titik-titik tertentu sepanjang suatu kontinum. Kontinum adalah deretan angka yang berurutan sepanjang suatu garis lurus.

Penelitian ini menggunakan Skala model *Likert* karena dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui sikap dan kebiasaan siswa yang memiliki interaksi sosial yang rendah dan kemudian dilakukan konseling kelompok. Dengan menggunakan skala model *Likert* ini maka akan diketahui siswa yang memiliki interaksi sosial yang rendah. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2010) skala model *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Pada skala model *Likert*, jawaban setiap item instrumen mempunyai gradasi dari sangat sesuai sampai sangat tidak sesuai.

Prosedur dalam membuat Skala model *Likert* adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti mengumpulkan *item-item* yang cukup banyak relevan dengan masalah yang sedang diteliti, dan terdiri dari item yang cukup jelas disukai dan tidak disukai.
- b. Kemudian *item-item* tersebut dicoba kepada sekelompok responden yang cukup representative dari populasi yang ingin diteliti.

- c. Responden di atas diminta untuk mengecek tiap *item*, apakah ia menyukai (+) atau tidak menyukainya (-). Response tersebut dikumpulkan dan jawaban yang memberikan indikasi menyenangkan diberikan skor tertinggi. Tidak ada masalah untuk memberikan angka 5 untuk yang tertinggi dan skor 1 untuk yang terendah atau sebaliknya. Yang terpenting adalah konsistensi dari arah sikap yang diperlihatkan. Demikian juga, apakah jawaban “setuju” atau “tidak setuju” disebut yang disenangi, tergantung dari isi pertanyaan dan isi dari *item-item* yang disusun.
- d. Total skor dari masing-masing individu adalah penjumlahan dari skor masing-masing *item* dari individu tersebut.
- e. Respons dianalisis untuk mengetahui *item-item* mana yang sangat nyata batasan antara skor tinggi dan skor rendah dalam skor total. Misalnya, respons responden pada *upper 25%* dan *lower 25%* dianalisis untuk melihat sampai berapa jauh tiap item dalam kelompok ini berbeda. *Item-item* yang tidak menunjukkan beda yang nyata, apakah masuk ke dalam skor tinggi atau rendah juga dibuang untuk mempertahankan konsistensi internal dari pertanyaan. (Nazir, 2006)

Dalam penelitian ini skala berfungsi sebagai alat penjaring subjek atau alat yang digunakan untuk menemukan subjek. Dalam penelitian ini alternative jawaban skala terdiri dari 5 alternatif jawaban yang digunakan yaitu: sangat sesuai (SS), sesuai (S), netral (N), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS).

Table 3.5. Kreteria Penilaian skala

Alternatif Skala Penilaian	SS	S	N	TS	STS
Favorable	4	3	2	1	0
Unfavorable	0	1	2	3	4

Setelah hasil skala diketahui, kemudian hasil skala direkapitulasi dengan kreteria tingkat interaksi sosial siswa yang ditentukan dengan interval yang dibuat dengan rumus :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kriteria

Jadi, untuk menentukan kriteria interaksi sosial siswa rendah adalah:

$$I = \frac{NT-NR}{K} = \frac{(48 \times 4) - (48 \times 0)}{3} = \frac{192}{3} = 64$$

Tabel 3.6. Kreteria Skala Interaksi Sosial

Interval	Kreteria
128-192	Tinggi
64-127	Sedang
0-63	Rendah

F. Uji Validitas dan Realibilitas Intrumen

1. Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat mampu mengukur apa yang diinginkan. Suatu instrument yang valid atau sah memiliki validitas yang tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid memiliki validitas rendah.

Usaha untuk mengetahui kevalidan instrumen dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas konstruk. Menurut Sugiyono (2010), validitas konstruk adalah validitas yang berkaitan dengan kesanggupan suatu alat ukur dalam mengukur pengertian suatu konsep yang diukurnya.

Cara mengukur validitas konstruk adalah dengan mengkonstruksikan instrument dengan para ahli dengan cara dimintai pendapatnya mengenai aspek-aspek yang

akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli hal ini juga dikenal dengan istilah *judgment expert*. Hal ini dilakukan untuk mengukur kelayakan alat tersebut, dan selanjutnya masukan dari para ahli tersebut dijadikan landasan dalam penyempurnaan instrument yang digunakan.

Dalam pelaksanaan uji ahli, peneliti telah melakukan uji ahli kepada dosen program studi Bimbingan Konseling yaitu: bapak Drs. Yusmasyah, M.si, hasil yang diperoleh adalah penggunaan bahasa pada setiap kalimat disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dan pilihan alternatif harus disesuaikan dengan pernyataan. Selanjutnya, ibu Diah Utaminingsih, S.Psi, M.Psi, hasil yang diperoleh adalah bahasa pada deskriptor diperjelas kembali agar tidak menimbulkan arti yang ambigu. Dan selanjutnya, pada dosen jurusan Sosiologi yaitu ibu Endry F, dan hasil yang diperoleh adalah memperbaiki setiap deskriptor serta kalimat-kalimat pada setiap persolan.

2. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menguji apakah instrumen yang dibuat dapat dipercaya, jadi dapat dikendalikan. Instrumen yang reliabel yang memberikan hasil yang sama walau telah dilakukan berulang kali. Menurut Arikunto (2006) menyatakan “reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik”. Teknik mencari reliabilitas untuk reliabilitas lembar observasi dalam penelitian ini yaitu menggunakan kesepakatan dua pengamat. Hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan dua orang pengamat (peneliti sebagai pengamat 1 dan pengamat 2 yaitu mahasiswa yang

melakukan penelitian di tempat yang sama dengan peneliti). Menurut Arikunto (2006) jika pengamatannya lebih dari dua orang, perlu diadakan penyamaan-pengamat sampai dicapai persamaan persepsi dari semua pengamat yang akan bekerja mengumpulkan data.

Untuk menentukan toleransi perbedaan hasil pengamatan, digunakan teknik pengtesan reliabilitas pengamatan. Rumus yang digunakan yaitu

$$K = \frac{2 S}{N_1 + N_2}$$

Keterangan:

KK = koefisien kesepakatan

S = sepakat, jumlah kode yang sama untuk objek yang sama

N1 = jumlah kode yang dibuat pengamat I

N2 = jumlah kode yang dibuat oleh pengamat II

Sedangkan untuk skala interaksi sosial siswa dalam penelitian ini uji reliabilitas dihitung dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 17 dengan teknik Formula Alpha.

Untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas dapat menggunakan kriteria reliabilitas menurut Koestoro dan Basrowi (dalam Arikunto,2006) sebagai berikut:

0,8 – 1.000 : sangat tinggi

0,6 – 0,799 : tinggi

- 0,4 – 0,599 : cukup tinggi
0,2 – 0,399 : rendah
< 0,22 : sangat rendah

Berdasarkan hasil uji coba di dapat nilai reliabilitas dari skala adalah 0,886, sesuai dengan kriteria reliabilitas maka reliabilitas skala interaksi sosial ini masuk ke dalam kriteria sangat tinggi sedangkan reliabilitas dari panduan observasi adalah 0,794 dengan kata lain panduan observasi ini termasuk dalam kriteria tinggi. Artinya instrument yang digunakan sangat baik dan dapat digunakan sebagai alat pengumpul data.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk untuk membuktikan hipotesis dalam suatu penelitian. Penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui dampak dari sebuah perlakuan, dengan melakukan sesuatu dan mengamati dampak dari sebuah perlakuan tersebut, Arikunto (2006). Maka dengan begitu pendekatan yang efektif adalah dengan membandingkan nilai *pretest* dan *posttest*.

Data yang diperoleh adalah data berdistribusi normal, data tidak homogen, dan data yang diperoleh merupakan data ordinal, maka data tersebut adalah data nonparametrik (Martono, 2010). Dalam penelitian ini *treatment* atau perlakuan dilakukan pada subjek yang sama, dengan demikian analisis data yang digunakan adalah *Wilcoxon Matched Pairs Test*.. penelitian ini juga menguji perbedaan antara nilai *pretest* dan nilai *posttest*. *Pretest* merupakan hasil sebelum subjek diberikan konseling kelompok dan *posttest* merupakan hasil setelah subjek

diberikan konseling kelompok. Dengan demikian peneliti dapat melihat perbedaan nilai antara *pretest* dan *posttest* melalui hasil uji beda *Wilcoxon* ini.

Adapun rumus uji *Wilcoxon* ini adalah sebagai berikut (Martono, 2010):

$$z = \frac{T - \frac{1}{4}n(n+1)}{\sqrt{\frac{1}{24}n(n+1)(2n+1)}}$$

Keterangan:

T = jumlah rank dengan tanda paling kecil

n = jumlah data

Dalam pelaksanaan uji *Wilcoxon* untuk menganalisis kedua data yang berpasangan tersebut, dilakukan dengan menggunakan analisis uji melalui program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) 17. Hasil pengujian ini kemudian disimpulkan untuk membuktikan adanya peningkatan interaksi sosial pada siswa dengan menggunakan konseling kelompok.

Pengambilan keputusan analisis data akan didasarkan pada hasil uji z. Hal ini sesuai dengan pendapat Santoso (2009) yang menyatakan bahwa mengambil keputusan dapat didasarkan pada hasil uji z, yaitu:

- Jika statistik hitung (angka z *output*) < statistik tabel (tabel z), maka H₀ diterima
- Jika statistik hitung (angka z *output*) > statistik tabel (tabel z), maka H₀ ditolak